

Analisis Fungsi Taman-Taman Kota di Kota Bogor Berdasarkan Persepsi Masyarakat

Analysis of City Parks Function in Bogor City Based on Community Perceptions

Satria Astiandi¹, & Ulul Hidayah^{1*}

¹Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Terbuka,
Jalan Cabe Raya, Pondok Cabe, Pamulang, Tangerang Selatan 15437, Banten, Indonesia;

*Penulis korespondensi. *e-mail*: ulul-hidayah@ecampus.ut.ac.id

(Diterima: 5 Juli 2023; Disetujui: 25 Juni 2024)

ABSTRACT

The availability of city parks is an important thing in spatial planning. This is regulated in the Ministerial Regulation (Permen) of Public Works (PU) Number 05/PRT/M/2008. Referring to this policy, the number of city parks in Bogor City has met the minimum requirements. However, more than quantity is needed if it is balanced with good quality city parks. This research aims to identify the quality of city park functions in Bogor City based on public perceptions. This research is descriptive with an inductive analysis method. Data was collected from part of the population using a random sampling method. Based on the analysis of the four functions of parks in Bogor City, they are running relatively well. Ecologically, city parks in Bogor, on average, have a good function as noise reducers, oxygen producers, windbreaks, and rain catchment areas. Regarding social and cultural functions, city parks in Bogor City have various assessments. People give a good assessment of the function of city parks as a means of social interaction, recreation, and play. Economically, city parks in the city of Bogor are considered by the community to be a sufficient space for economic interaction. However, no source of products produced from these city parks can have economic value. Aesthetically, city parks in Bogor City have a good average score for their function as supporting the city's beauty, increasing comfort, and forming factors of architectural beauty. It is hoped that the findings from this research can become a basis for improving the arrangement and management of city parks in Bogor City.

Keywords: Bogor city, city park, green open space, perception.

ABSTRAK

Ketersediaan taman kota menjadi suatu hal yang penting dalam penataan ruang. Hal ini diatur dalam Peraturan Menteri (Permen) Pekerjaan Umum (PU) Nomor 05/PRT/M/2008. Jika mengacu pada kebijakan tersebut, jumlah taman kota di Kota Bogor telah memenuhi syarat minimum. Namun kuantitas saja belum cukup jika tidak diimbangi dengan kualitas taman kota yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kualitas fungsi taman kota di Kota Bogor berdasarkan persepsi masyarakat. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan metode analisis induktif. Data dikumpulkan dari sebagian populasi dengan metode *random sampling*. Berdasarkan hasil analisa keempat fungsi pada taman di Kota Bogor sudah berjalan dengan relatif baik. Secara ekologis, taman-taman kota di Kota Bogor rata-rata telah memiliki fungsi yang baik sebagai peredam kebisingan, penghasil oksigen, penahan angin, serta daerah resapan hujan. Pada fungsi sosial dan budaya, taman-taman kota di Kota

Bogor memiliki penilaian yang beragam. Masyarakat cenderung memberikan penilaian yang baik pada fungsi taman kota sebagai sarana interaksi sosial, rekreasi dan bermain. Secara ekonomi, taman kota di Kota Bogor dinilai masyarakat menjadi ruang interaksi ekonomi yang cukup, namun belum ada sumber produk yang dihasilkan dari taman-kota tersebut yang bisa bernilai ekonomi. Secara estetika, taman-taman kota di Kota Bogor memiliki nilai rata-rata baik pada fungsinya sebagai penunjang keindahan kota, meningkatkan kenyamanan, pembentuk faktor keindahan arsitektural. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam perbaikan penataan dan pengelolaan taman-taman kota di Kota Bogor.

Kata kunci: kota Bogor, persepsi, ruang terbuka hijau, taman kota.

PENDAHULUAN

Ruang tidak dapat dipisahkan dari manusia, manusia berada dalam ruang untuk melakukan aktivitas, berpikir, bergerak, dan juga dapat menciptakan dunia manusia itu sendiri. Dalam Permen PU No 5/2008 mendefinisikan ruang terbuka sebagai bagian dari area yang ada dalam suatu kota/wilayah. Ruang terbuka dapat berupa area/kawasan ataupun berbentuk memanjang/jalur yang pada dasarnya tidak memiliki struktur dan digunakan secara terbuka (Hendriani, 2016). Ruang terbuka berfungsi sebagai ruang kreativitas masyarakat kota dan ruang sosial, tempat berkumpul dan berinteraksinya masyarakat.

Ruang Terbuka Hijau (RTH) merupakan suatu area yang didalamnya terdapat pepohonan, rerumputan, dan bunga serta vegetasi penutup lahan lainnya yang didominasi warna hijau yang tumbuh secara sengaja maupun tidak disengaja dan bersifat terbuka (Hermawan, 2020). RTH memiliki peran penting dalam menjaga kualitas lingkungan hidup terutama pada perkotaan yang memiliki banyak polusi, menjadi paru-paru kota karena fungsinya untuk menjaga keseimbangan kualitas udara. RTH berfungsi untuk menjaga kesehatan fisik dan mental, kita bisa memanfaatkan fasilitas yang ada dengan cara berolahraga atau sekedar berinteraksi dan bersosialisasi antar masyarakat sehingga terciptanya ikatan sosial (Sugiyama *et al.*, 2018).

Taman kota adalah bagian dari RTH perkotaan yang berisikan berbagai jenis tanaman/vegetasi yang bermanfaat. Taman kota berfungsi memberikan keamanan, kenyamanan,

kesejahteraan, dan keindahan pada area perkotaan. Menurut Nazzaruddin dalam Ilmiajayanti & Dewi, (2015), taman adalah sebidang area terbuka yang didalamnya terdapat banyak fasilitas untuk berolahraga, bersantai, bermain, dan sebagainya yang mempunyai luasan tertentu dengan dominasi pepohonan, rerumputan, bunga yang dikreasikan sedemikian rupa. Taman kota mempunyai manfaat penting untuk aspek sosial budaya, ekologi, ekonomi, dan estetika.

Dalam aspek sosial budaya, salah satu manfaatnya adalah untuk sarana komunikasi dan interaksi sosial antar masyarakat. Selain sebagai sarana interaksi masyarakat, taman kota juga sebaiknya memiliki fungsi sebagai sarana rekreasi, olahraga, dan sarana pendidikan bahkan bisa juga sebagai pusat kuliner. Secara estetika taman kota juga harus memiliki kenyamanan, keindahan lingkungan kota, serta bermanfaat untuk menstimulasi kreativitas dan produktivitas masyarakat. Taman kota pada dasarnya merupakan bagian dari ruang terbuka hijau publik yang memiliki beberapa fungsi. Permen PU No. 5 Tahun 2008 menyampaikan terdapat dua fungsi pada ruang terbuka hijau yang terdiri dari fungsi intrinsik dan ekstrinsik. Fungsi intrinsik meliputi fungsi ekologis dan ekstrinsik meliputi fungsi sosial dan budaya, ekonomi, serta estetika.

Dalam Permen PU Nomor 05/PRT/M/2008 menetapkan bahwa pembangunan suatu taman kota harus memiliki minimal 480,000 penduduk. Pembangunan taman kota tersebut harus dapat melayani masyarakat kota atau bagian dari wilayah perkotaan. Dalam penyediaannya taman kota

harus memenuhi beberapa kriteria ruang publik seperti lokasi yang mudah, tersebar secara merata, nyaman, dan aman.

Kota Bogor menjadi salah satu kota yang berfokus pada pembangunan taman kota. Kota Bogor merupakan kota yang terdiri dari 6 Kecamatan yakni Kecamatan Bogor Tengah sebagai Pusat Pelayanan Kotanya, Kecamatan Bogor Barat, Kecamatan Tanah Sareal, Kecamatan Bogor Utara, Kecamatan Bogor Timur, dan Kecamatan Bogor Selatan. Jumlah penduduk di Kota Bogor sebesar 1,063,513 jiwa (BPS Kota Bogor, 2023), dengan jumlah taman sebanyak 7 taman yang kebanyakan tersebar di pusat pelayanan Kota Bogor. Taman-taman Kota Bogor memusat di salah satu kecamatan yaitu Kecamatan Bogor Tengah. Jika berpedoman pada kebijakan Permen PU Nomor 05/PRT/M/2008, secara kuantitas taman kota di Kota Bogor ketersediaannya sudah lebih dari cukup. Namun, tidak hanya kuantitas saja yang perlu dipenuhi, melainkan kualitas taman kota sebagai RTH juga harus dipenuhi (Pratiwi & Purnomo, 2021; Rochim & Syahbana, 2013). Keberadaan taman kota yang ada saat ini di Kota Bogor sangat akan dinilai baik jika dapat menjalankan fungsi-fungsinya sebagai sebuah taman kota. Sehingga diperlukan identifikasi mengenai kualitasnya berdasarkan fungsi RTH publik melalui pendekatan kepada masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi fungsi taman-taman kota di Kota Bogor dari sisi ekologis, ekonomi, estetika, sosial dan budaya. Dari hasil penelitian ini, harapannya bisa mendapatkan output yang bermanfaat bagi pemerintah Kota Bogor dalam pembangunan taman kota sebagai ruang terbuka hijau publik kedepannya.

METODOLOGI

Penelitian ini berlokasi di Kota Bogor, Provinsi Jawa Barat. Khususnya pada 7 taman yang ada di Kota Bogor yaitu: Alun-alun Kota Bogor; Kebun Raya Bogor; Taman Ekspresi; Taman Corat-Coret; Taman Heulang; Taman Kencana; Taman Sempur. Penelitian ini dilakukan pada Bulan Mei hingga September 2023.

Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dengan cara memberikan kuesioner kepada responden serta observasi di lapang. Observasi dilakukan untuk menilai kelengkapan infrastruktur yang dimiliki setiap taman kota. Adapun infrastruktur yang diobservasi adalah ketersediaan sarana taman bermain anak, *jogging track*, alat olahraga, jalan setapak/pedestrian, lampu penerangan, toilet, musala, bangku taman, tempat sampah, rambu evakuasi, tanaman, landmark, dan halte. Sedangkan untuk mengidentifikasi fungsi dari setiap taman diperoleh dari data kuesioner. Teknik kuesioner merupakan teknik mengumpulkan data dengan cara menyebar pertanyaan tertulis yang telah disusun sebelumnya kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2016). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel yang berkaitan dengan substansi tentang fungsi RTH publik yang meliputi fungsi ekonomi, fungsi ekologis, fungsi sosial dan budaya, dan fungsi estetika. Fungsi Ekologis meliputi peredam kebisingan, penahan angin, penghasil oksigen, resapan air hujan. Fungsi sosial dan budaya meliputi adanya sarana untuk penelitian, rekreasi, ruang interaksi sosial, sarana olahraga dan tempat bermain anak. Fungsi ekonomi meliputi adanya kegiatan interaksi ekonomi (Jual/Beli), keberadaan sumber produk yang bisa dijual. Fungsi Estetika merupakan keberadaan elemen penunjang keindahan kota, landmark kota, rangsangan kreativitas warga, peningkatan kenyamanan dan pembentuk faktor keindahan arsitektural. Variabel-variabel tersebut dipilih dengan mempertimbangkan hasil beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Imansari & Khadiyanta, 2015; Iswara *et al.*, 2017; Pratomo *et al.*, 2019).

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan cara *random sampling* dimana semua individu dalam populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih. *Simple random sampling* adalah pengambilan sampel sederhana dari populasi secara acak tanpa mempertimbangkan strata populasi (Sugiyono, 2016). Peneliti menetapkan bahwa jumlah sampel yang dipilih sebanyak 30

responden pada masing-masing taman dengan total 210 responden. Jumlah ini cukup representatif untuk dapat menjelaskan bagaimana fungsi taman kota di Kota Bogor, karena jika mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Imansari & Khadiyanta, 2015; Iswara *et al.*, 2017; Pratomo *et al.*, 2019) jumlah responden berkisar antara 30 hingga 120 responden. Penelitian yang menggunakan analisis data statistik ukuran sampel yang paling rendah adalah 30 (Mahmud, 2011). Roscoe dalam (Sugiyono, 2016) juga mengusulkan bahwa rentang ukuran sampel yang layak untuk penelitian adalah antara 30 dan 500. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah masyarakat pengguna taman Kota Bogor dengan rentang usia 17 hingga 65 tahun. Responden akan memberikan penilaian terhadap fungsi-fungsi taman kota dengan memberikan penilaian angka 1 hingga 5. Angka 1 mengindikasikan nilai sangat buruk, 2 berarti buruk, nilai 3 berarti cukup, nilai 4 berarti baik, dan nilai 5 artinya sangat baik.

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan metode analisis induktif yang dilakukan dengan cara menarik kesimpulan dari data fakta dilapangan yang kemudian dijadikan kesimpulan secara umum. Penggunaan Teknik tersebut dilakukan untuk mendapatkan data fakta sebenarnya dilapangan yang sesuai dengan teori dan terhindar dari manipulasi data penelitian (Rohmadi & Nasucha, 2015). Analisis induktif merupakan analisis dalam perumusan kesimpulan umum yang didasarkan pada fakta-fakta khusus. Analisis induktif yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sebenarnya dari lapangan yang berasal dari hasil jawaban kuesioner yang telah dibagikan kepada responden dalam rangka memperoleh informasi. Hasil jawaban dari kuesioner akan menjadi informasi yang selanjutnya akan dibuat kategori.

Adapun tahapan dalam penelitian ini meliputi:

1. Persiapan, pada tahapan ini dilakukan penyusunan instrumen survei yang meliputi lembar observasi lapang serta lembar angket yang akan didistribusikan ke responden.

Kuesioner yang telah disusun kemudian dilakukan uji kuesioner untuk melihat apakah setiap pertanyaan yang dituliskan dalam angket tersebut dapat dipahami oleh responden atau tidak. Berdasarkan hasil uji kuesioner maka dilakukan penyempurnaan sebelum dilakukan pengumpulan data. Selain itu, sebelum dilakukan pengambilan data maka ditentukan kriteria responden yang representatif untuk memberikan jawaban dan menjadi informan.

2. Pengumpulan data, pada tahap ini dilakukan penyebaran angket di lokasi studi. Pengumpulan data dilakukan selama dua bulan.
3. Analisis data. Tahap analisis deskriptif induktif adalah tabulasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tabulasi data merupakan proses penyusunan data dari lapang dalam bentuk tabel. Tahap kedua, penyajian data dilakukan dengan menghitung persentase jawaban responden dalam bentuk tabel agar memudahkan dalam proses interpretasi hasil. Selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan dari data yang diperoleh dengan mengaitkan pada beberapa teori dan penelitian terdahulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Karakteristik Taman di Kota Bogor

Setiap taman yang ada di kawasan kota tentunya memiliki karakteristiknya masing-masing, karakteristik taman dapat dilihat dari keberadaan atau penataan sarana dan prasarana yang ada di lokasi tersebut. Keberadaan dan penataan fasilitas sarana dan prasarana (sarpras) pada ruang publik berupa taman kota tentunya mempengaruhi interaksi yang terjadi (Carr *et al.*, 1992). Fasilitas sarana dan prasarana yang harus terpenuhi pada ruang publik adalah lampu penerangan, halte bus, tanda penunjuk, telepon umum, tempat sampah, dan vegetasi/tanaman (Azzaki & Suwandono, 2013). Lanskap pada taman kota memiliki dua bagian elemen yakni, elemen keras dan elemen lunak. Elemen keras merupakan bangunan perkerasan yang meliputi jalur pedestrian, atau jalan sirkulasi taman.

Sedangkan elemen lunak adalah tanaman atau lanskap pendukung yang meliputi tempat duduk, toilet, tempat sampah, papan pengumuman, lampu taman, tempat bermain anak, dan landmark (Kustianingrum *et al.*, 2013).

Taman-taman kota di Kota Bogor telah dilengkapi dengan fasilitas sarana dan prasarana ruang publik. Fasilitas sarana dan prasarana yang ada di ketujuh taman tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Alun-alun Kota Bogor

Alun-alun Kota Bogor terletak di lahan seluas 1.7 ha di Jalan Kapten Muslihat, bersebelahan dengan Stasiun Bogor. Taman kota ini memiliki desain ruang yang modern dengan banyak fasilitas seperti area olahraga, tempat bermain, toilet, tempat sampah, lampu penerangan, bangku taman dll. Selain sarpras taman, alun-alun Kota Bogor juga memiliki fasilitas baru berupa wifi gratis yang bisa diakses dan digunakan oleh seluruh masyarakat.

Fasilitas wifi tersebut merupakan fasilitas baru yang disediakan Pemkot Kota Bogor yang bekerjasama dengan pihak PT. KAI serta pihak swasta.

Pada Alun-alun Kota Bogor masih ada fasilitas yang perlu ditingkatkan seperti toilet umum. Hal ini disebabkan karena kondisi sarana yang rusak yang mengakibatkan para pengunjung harus antri bergantian. Toilet umum sebaiknya dilakukan perawatan dan pembersihan secara rutin dan berkala sesuai dengan jumlah pengunjung. Fasilitas toilet umum harus diperhatikan jumlah penyediaannya. Saat ini jumlah penduduk dunia menunjukkan data bahwa penduduk laki-laki lebih rendah daripada jumlah penduduk perempuan. Perempuan memiliki kebutuhan fisik, sosial, psikologi dalam pemanfaatan toilet lebih lama dari laki-laki (Asosiasi Toilet Indonesia, 2021). Maka dari itu jumlah toilet wanita sebaiknya dua kali lebih banyak dari laki-laki. Taman ini juga belum menyediakan fasilitas berupa musala.

Tabel 1. Fasilitas Sarana dan Prasarana

No	Variabel Observasi	Nama Taman						
		Alun-alun Kota Bogor	Kencana	Sempur	Ekspresi	Corat-coret	Kebun Raya Bogor	Heulang
1	Taman Bermain Anak	√	X	√	X	X	√	√
2	Jogging Track	√	X	√	X	X	√	X
3	Alat Olahraga	√	X	X	X	X	√	√
4	Jalan Setapak/Pedestrian	√	√	√	√	√	√	√
5	Lampu penerangan	√	√	√	√	√	√	√
6	Toilet	√	√	√	√	X	√	√
7	Musala	X	X	X	√	X	√	√
8	Bangku Taman	√	√	√	√	√	√	√
9	Tempat Sampah	√	√	√	√	√	√	√
10	Rambu Evakuasi	√	X	X	X	X	√	X
11	Tanaman	√	√	√	√	√	√	√
12	Landmark	√	√	√	√	√	√	√
13	Halte	√	√	√	√	√	√	X

Keterangan: √ = Ada, X = Tidak Ada

Taman Kencana

Koleksi selanjutnya taman yang ada di Kota Bogor adalah Taman Kencana, Taman Kencana masuk ke dalam program Pemkot Bogor yakni Kota sejuta taman. Taman ini berada di Jalan taman kencana Kecamatan Bogor Tengah dengan luas 5000 m². Taman

Kencana didirikan pada tahun sekitar 1926 hingga 1930 dan direvitalisasi pada tahun 2015 agar menjadi lebih baik lagi, taman ini sangat indah dengan suasana sekitarnya yang sejuk dan teduh, taman ini sering juga dijadikan tempat pertemuan warga Bogor. Berbagai komunitas, organisasi, dan mahasiswa banyak mengadakan

acara disini, taman ini menyajikan pohon rindang dan tanaman lainnya. Orang-orang dapat memanfaatkan fasilitas yang ada di Taman Kencana.

Taman Kencana dilengkapi fasilitas sarana dan prasarana berupa bangku taman, lampu penerangan, toilet, tempat sampah, tanaman, *landmark*, dan sudah terkoneksi dengan Angkutan Kota (angkot) dan Biskita yang menyediakan halte bus. Di samping itu masih ada fasilitas yang belum ada dan perlu ditingkatkan pada taman ini seperti rambu evakuasi, alat olahraga, tempat bermain anak, serta musala. Fungsi interaksi sosial pada taman dapat diwujudkan dengan pola jalur pedestrian yang saling terhubung dan terdapat titik kumpul sebagai tempat berhenti untuk sekedar duduk, bersantai sambil menikmati kesejukan taman.

Taman Sempur

Taman Sempur terletak berdekatan dengan Kebun Raya Bogor di sisi utara dan berbatasan langsung dengan Sungai Ciliwung di sisi barat. Taman Sempur juga dilengkapi dengan beberapa fasilitas pendukung seperti bangku taman, lampu penerangan, tempat sampah, toilet, rumput bermuda, jalur pedestrian, dan ada jalur refleksi juga. Taman Sempur dilengkapi dengan area khusus untuk melayani kegiatan yang dilakukan anak-anak ataupun komunitas anak muda seperti seperti *skate park*, panjat tebing, dan lapangan basket. Taman ini juga sudah terkoneksi dengan angkot dan Biskita terdapat sarana berupa halte bus.

Terdapat beberapa fasilitas yang belum ada seperti alat olahraga, musala, dan rambu evakuasi. Fasilitas sarana dan prasarana yang ada di taman ini juga perlu ditingkatkan seperti *jogging track* yang landasannya sudah mulai pecah dan berpotensi membuat kecelakaan pengunjung. Selain itu ketersediaan toilet yang masih kurang membuat pengunjung harus antri bergantian, serta fasilitas berupa rambu evakuasi untuk menjaga keselamatan para pengunjungnya. Keamanan taman dapat dilihat dari perangkat mitigasi kebakaran (APAR), jalur evakuasi, kemampuan penanganan P3K, pagar pengaman, pos jaga dan CCTV (Anggun *et al.*,

2021).

Taman Ekspresi

Lokasi Taman Ekspresi berdekatan dengan Taman Sempur dan berseberangan dengan Kebun Raya Bogor, dengan luas 2,500 m². Seperti namanya taman ini dibuat untuk menyalurkan ekspresi atau seni Masyarakat Bogor. Taman ini memfasilitasi semua ekspresi warga yang positif, keunikan dari taman ini adalah bentuknya seperti tempat perhelatan teater yang berundak-undak.

Taman Ekspresi dilengkapi fasilitas sarana dan prasarana berupa bangku taman, lampu penerangan, toilet, musala, tempat sampah, tanaman, *landmark*, dan sudah terkoneksi dengan angkot dan Biskita. Fasilitas halte bus berkaitan dengan komponen aksesibilitas pada fungsi sosial dan budaya. Komponen aksesibilitas meliputi visibilitas taman kota yang berkaitan dengan kemudahan taman kota untuk diakses (Putri *et al.*, 2023). Disisi lain, terdapat fasilitas yang perlu ditingkatkan pada taman ini seperti rambu evakuasi, alat olahraga ataupun tempat bermain anak.

Taman Corat-coret

Taman Corat-coret berada di Jalan Ahmad Adnawijaya Bogor Utara tepatnya di persimpangan jalan pandu dengan luas 440 meter. Taman corat-coret identing dengan taman untuk para anak muda karena ditaman ini didominasi oleh gambar-gambar mural atau seni lukis yang dituangkan pada tembok. Taman ini memang diperuntukan bagi para grafiti untuk menyalurkan hobinya, tidak heran jika taman ini dipenuhi dengan gambar dan tulisan hasil karya para grafiti.

Taman tersebut dirancang oleh Pemkot Bogor sebagai ruang anak muda berkreasi untuk mengurangi tindakan vandalisme dengan mencoret-coret taman kota. Vandalisme adalah suatu tindakan yang membuat rusaknya benda milik pribadi ataupun ruang public (Haryadi & Setiawan, 1995). Biasanya aksi vandalisme yang sering dilakukan pada taman kota adalah mencoret-coret taman, membuang sampah

sembarangan, menginjak atau merusak tanaman yang ada di taman.

Taman Corat-coret memiliki sarana dan prasarana pendukung lainnya seperti bangku taman, lampu penerangan, dan tempat sampah. Taman ini juga terkoneksi dengan angkutan umum dan Biskita, terdapat halte bus yang dekat dengan taman ini. Di samping itu masih banyak fasilitas yang kurang dan perlu ditingkatkan pada taman ini seperti belum tersedianya toilet, tempat bermain, dan alat olahraga.

Kebun Raya Bogor

Kebun Raya Bogor merupakan taman kota terluas di Kota Bogor yakni ± 87 hektar. Di dalam Kebun Raya Bogor terbagi dalam beberapa area taman, meliputi taman Meksiko, taman akuatik, dan taman obat. Taman Meksiko dipenuhi oleh koleksi tanaman kaktus yang berasal dari Amerika Tengah dan Amerika Selatan. Taman ini terlihat indah dengan berbagai jenis kaktusnya yang biasanya banyak dijadikan tanaman hias. Taman Meksiko memiliki kondisi jalan yang sudah diaspal membuat taman ini terlihat rapi dan bersih. Taman tersebut juga memiliki sarpras berupa bangku taman, tempat sampah, dan lampu penerangan tersedia di taman ini. Namun, masih diperlukan fasilitas penunjang lainnya seperti area meneduh, rambu evakuasi, dan toilet.

Taman Akuatik sudah ada sejak jaman Belanda yang dirintis oleh Thomas Stamford Raffles. Taman Akuatik adalah taman yang di dalamnya dipenuhi tanaman air atau tumbuhan tepi air seperti *Cyperus papyrus L*, *Myriophyllum aquaticum (Vell.) Verdc*, dan *Monochoria hastata (L.) Silms* serta tumbuhan yang terendam air seperti *Cyrtosperma sp*, *Thalia geniculata L*, dan *Oryza sativa l*. Terdapat lima kolam besar di Taman Akuatik yang menyimpan koleksi tumbuhan tersebut.

Taman Obat terdiri dari berbagai macam jenis tanaman obat. Taman ini sangat cocok untuk sarana penelitian karena pengunjung dapat mengetahui berbagai jenis dan fungsi dari setiap tanaman yang ada dengan melihat petunjuk yang tertera pada papan informasi yang menempel di tanamannya.

Kebun Raya Bogor juga memiliki fasilitas sarana dan prasarana untuk menunjang kebutuhan para pengunjungnya. Fasilitas sarana dan prasarana yang disediakan oleh Kebun Raya Bogor secara umum adalah Museum *Zoologi Bogor*, *Griya Anggrek*, Makam Belanda, Tugu *Raffles*, Tugu Reindwardt, dan beberapa taman penunjang seperti yang dijelaskan pada paragraf sebelumnya. Kebun Raya Bogor juga memiliki fasilitas penunjang yang bertujuan untuk meningkatkan pelayanan jasa kepada wisatawan seperti Mobil Wisata Wara Wiri, Mobil *Golf* dan sewa sepeda. Kebun Raya Bogor dilengkapi dengan *Garden Shop* yang terletak di dekat pintu utama dan memiliki 12 toilet yang tersebar di beberapa tempat.

Taman Heulang

Taman Heulang merupakan taman terluas di Kota Bogor yang dibangun pada lahan seluas 28,000 m². Taman tersebut dilengkapi dengan sarpras berupa seperti area olahraga, tempat bermain, toilet, tempat sampah, lampu penerangan, bangku taman, dan musala. Taman Heulang terkoneksi dengan angkutan kota dan Biskita, namun terdapat halte bus yang lokasinya lumayan jauh. Untuk menuju taman ini para pengunjung harus berjalan kaki sekitar 100 meter dari jalan utama jika menggunakan kendaraan umum. Kebanyakan pengunjung menggunakan kendaraan bermotor untuk mengakses taman ini, disamping itu terkadang ada juga angkutan kota yang memang sengaja masuk melewati taman ini.

Terlepas dari fasilitas sarpras yang ada di Taman Heulang masih ada fasilitas yang perlu ditingkatkan seperti toilet umum yang banyak dikeluhkan pengunjung karena sering rusak yang mengakibatkan para pengunjung harus antri bergantian. Taman ini juga belum menyediakan fasilitas *jogging track* yang membuat pengunjung tidak dapat melakukan olahraga serta belum memiliki rambu evakuasi yang berkaitan dengan keselamatan para pengunjungnya. Rambu evakuasi merupakan petanda dan alat petunjuk menyelamatkan diri saat terjadi bencana. Sebagai sarana evakuasi maka keberadaannya dinilai pentingnya dalam

fasilitas umum. Hal ini juga bertujuan untuk mengurangi jatuhnya korban pada saat terjadi bencana (Murtiadi *et al.*, 2021).

Analisis Fungsi Taman Sebagai Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik Menurut Persepsi Masyarakat

Menurut Peraturan daerah Kota Bogor Nomor 8 Tahun 2020 arahan fungsi taman kota di Kota Bogor meliputi: fungsi ekologis, fungsi sosial dan budaya, fungsi ekonomi, dan fungsi estetika. Keempat fungsi tersebut memiliki manfaat secara langsung maupun secara tidak langsung bagi pengunjungnya. Manfaat langsung yang dapat dirasakan adalah meningkatkan ketersediaan air tanah, meningkatkan oksigen, meminimalisir polusi udara, tanah dan air, mitigasi bencana, serta melestarikan fungsi lingkungan yang ada pada

taman tersebut. Manfaat tidak langsung yang dapat dirasakan adalah meningkatkan keindahan, kenyamanan, kesehatan, ekonomi, edukasi, rekreasi, interaksi pengunjung, dan menyeimbangkan ekosistem kota.

Fungsi Ekologis

Fungsi ekologis yang dimaksud adalah menjadi bagian dari sirkulasi udara, pengatur iklim mikro, sebagai peneduh, produsen oksigen, penyerap air hujan, penyerap polutan median udara, air, dan tanah (Ernawati, 2016). Fungsi ini memiliki 5 variabel yakni fungsi peredam kebisingan, penahan angin, penyejuk kota, penghasil oksigen/penyerap karbon dioksida, dan daerah resapan air. Hasil jawaban dari responden mengenai penilaian fungsi ekologis dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Nilai Fungsi Ekologis

Fungsi Ekologis	Nilai	Alun-Alun Kota Bogor(%)	Taman Kencana (%)	Taman Sempur (%)	Taman Ekspresi (%)	Taman Corat-Coret (%)	Kebun Raya Bogor(%)	Taman Heulang (%)
Peredam Kebisingan	1							
	2							
	3	13.33	20.00	33.33	13.33	66.67		
	4	66.67	46.67	66.67	73.40	33.33	66.67	80.00
	5	20.00	33.33		13.33		33.33	20.00
Penghasil Oksigen	1							
	2							
	3	13.33	13.33	40.00	33.33	53.33		13.33
	4	53.33	66.67	60.00	46.67	46.67	20.00	73.33
	5	33.33	20.00		20.00		80.00	13.33
Penahan Angin	1							
	2							
	3	33.33	33.33	40.00	33.33	53.33	20.00	20.00
	4	46.67	53.33	53.33	33.33	46.67	60.00	66.67
	5	20.00	13.33	6.67	33.33		20.00	13.33
Daerah Resapan Air Hujan	1							
	2							
	3	13.33	20.00	33.33	53.33	60.00	6.67	33.33
	4	73.33	46.67	66.67	33.33	40.00	73.33	60.00
	5	13.33	33.33		13.33		20.00	6.67

Keterangan: 1 = sangat buruk, 2 = buruk, 3 = cukup, 4= baik, 5 = sangat baik.

Jika melihat tabel nilai fungsi ekologis di atas didapatkan fakta bahwa untuk Taman Alun-alun Kota Bogor nilai fungsi ekologis yang paling baik menurut responden berada pada variabel penghasil oksigen dan daerah resapan air hujan. Taman Kencana dinilai memiliki fungsi yang baik sebagai penghasil oksigen dibandingkan dengan fungsi ekologis lainnya.

Taman Sempur memiliki nilai fungsi ekologis yang baik sebagai peredam kebisingan dan resapan air. Taman Ekspresi memiliki nilai fungsi ekologis yang baik sebagai peredam kebisingan. Taman Corat-coret memiliki nilai fungsi ekologis yang cukup baik sebagai peredam kebisingan. Kebun Raya Bogor memiliki penilaian fungsi ekologis sebagai

penghasil oksigen dan daerah resapan air. Sedangkan Taman Heulang memiliki nilai fungsi ekologis sebagai peredam kebisingan dan penghasil oksigen.

Dari beberapa penilaian yang dihasilkan melalui kuesioner membuktikan bahwa ketujuh taman tersebut sudah sesuai dengan peran fungsi ekologis menurut Perda Kota Bogor No. 8 Tahun 2020. Taman-taman di Kota Bogor mampu memperbaiki dan mengendalikan iklim mikro, memperbaiki dan meningkatkan kualitas udara, tanah, dan air akibat pencemaran, mengendalikan tata air dan limpasan air permukaan, serta erosi, dan menjadi tempat perlindungan keanekaragaman hayati. Hal tersebut harus dipertahankan oleh pemerintah Kota Bogor atau para *stakeholder* terkait termasuk peran serta masyarakat sebagai pengunjung untuk tetap konsisten dalam mengawasi, merawat, ataupun memberi sanksi kepada pelanggar hukum yang berkaitan dengan taman kota.

Fungsi ekologis pada taman sangat penting adanya untuk menjaga kualitas lingkungan kota (Nurhasan & Damayanti,

2022). Fungsi ekologis pada taman akan berdampak baik bagi kota maupun ekosistem yang ada disekitarnya, dengan banyaknya pohon rindang pada taman yang disertai tumbuhnya buah-buahan dan biji-bijian akan menjadi habitat yang baik bagi burung-burung untuk tinggal. Fungsi ekologis pada taman kota juga dapat berfungsi sebagai penyaring gas pencemar dan debu, pohon yang rimbun dan rindang akan terus-menerus menyerap dan mengolah gas pencemar menjadi oksigen yang siap dihirup masyarakat setiap saat. Maka dari itu sangat penting keberadaan fungsi ekologis pada taman kota.

Fungsi Sosial dan budaya

Dari hasil studi literatur yang dilakukan oleh peneliti didapatkan 5 variabel dari fungsi sosial dan budaya yang diantaranya adalah Fungsi sebagai sarana penelitian, sarana interaksi sosial, tempat bermain yang aman, sarana untuk rekreasi, dan sarana olahraga. Hasil jawaban dari responden mengenai fungsi sosial dan budaya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Nilai Fungsi Sosial dan Budaya

Fungsi Sosial & Budaya	Nilai	Alun-Alun Kota Bogor (%)	Taman Kencana (%)	Taman Sempur (%)	Taman Ekspresi (%)	Taman Corat-Coret (%)	Kebun Raya Bogor (%)	Taman Heulang (%)
Sarana untuk Penelitian	1					33.33		
	2		13.33			66.67		
	3	33.33	86.67	33.33	60.00		20.00	66.67
	4	66.67		33.33	40.00		60.00	33.33
	5			33.33			20.00	
Sarana Interaksi Sosial	1					33.33		
	2					66.67		
	3			20.00	40.00	66.67	46.67	60.00
	4	66.67	60.00	60.00	60.00		53.33	40.00
	5	33.33	40.00	20.00				
Sarana untuk Rekreasi	1					66.67		
	2					33.33	6.67	20.00
	3		60.00					
	4	40.00	40.00	80.00	66.67		50.00	66.67
	5	60.00		20.00	33.33		43.33	13.33
Sarana Olahraga	1					33.33		
	2		33.33			66.67	33.33	
	3		33.33		60.00		46.67	33.33
	4	33.33	33.33	40.00	40.00		20.00	66.67
	5	66.67		60.00				
Taman Bermain	1					66.67		
	2					33.33	63.33	
	3		66.67	13.33	33.33	33.33		
	4	66.67	33.33	66.67	66.67		46.67	66.67
	5	33.33		20.00				33.33

Keterangan: 1 = sangat buruk, 2 = buruk, 3 = cukup, 4 = baik, 5 = sangat baik

Berdasarkan tabel nilai fungsi di atas didapatkan beberapa fakta dari hasil survei lapangan. Para responden menilai Alun-alun Kota Bogor lebih cocok untuk sarana rekreasi dan sarana olahraga, terlihat dari nilai persentase di atas lebih dari 50% memberikan nilai 5 yang artinya sangat baik pada kedua nilai fungsi tersebut. Begitu pula Taman Sempur, lebih dari 50% responden memberikan nilai 4 dan 5 pada nilai fungsi sarana untuk rekreasi dan sarana olahraga. Taman ekspresi juga memiliki nilai fungsi sosial dan budaya yang paling tinggi ada pada variabel sarana untuk rekreasi dengan angka responden 66.67% memberikan nilai 4 dan 33.33% memberikan nilai 5. Sedangkan untuk Taman Kencana responden menilai taman ini lebih cocok untuk sarana interaksi sosial karena kebanyakan pengunjung berasal dari suatu komunitas atau perkumpulan para remaja, terbukti dari 100% responden 60% memberikan nilai 4 dan 40% memberikan nilai 5 pada nilai fungsi tersebut. Taman Heulang dinilai memiliki nilai fungsi sosial dan budaya yang merata hampir semua variabel dinilai baik oleh para responden, dari seluruh responden lebih dari 50% memberikan nilai 3, 4, dan 5 pada masing-masing variabel nilai fungsi sosial dan budaya. Hal ini mereka lihat dari fasilitas sarana dan prasarana yang tersedia. Taman Corat-coret memiliki nilai fungsi sosial dan budaya tertinggi ada pada variabel tempat bermain yang aman dan sarana untuk interaksi sosial, lebih dari 60% responden memberikan nilai 3 yang artinya baik pada kedua variabel nilai fungsi sosial dan budaya tersebut. Sedangkan untuk Kebun Raya Bogor, para responden menilai taman kota tersebut lebih cocok untuk sarana penelitian, hal tersebut dinilai dari banyaknya edukasi yang terdapat di dalamnya seperti tanaman langka yang jarang orang ketahui, hewan-hewan, dan bukti sejarah lainnya.

Jika mengacu pada Perda Kota Bogor No. 8 Tahun 2020 fungsi sosial dan budaya sendiri memiliki beberapa peran yang diantaranya adalah sebagai identitas dan kebanggaan kota, sebagai area bagi masyarakat untuk berinteraksi dan berekreasi, sebagai area pengembangan budaya lokal, sebagai area untuk meningkatkan

keaktivitas dan produktivitas warga, dan sebagai area penelitian, pendidikan, pelatihan, dan pembinaan dalam mempelajari lingkungan. Berkaitan dengan beberapa peran fungsi sosial dan budaya pada taman yang ada di Kota Bogor hal tersebut sudah dirasakan oleh masyarakat Kota Bogor atau pengunjung taman di Kota Bogor. Menurut Prasetyo & Martin-Iverson (2015) nilai sosial pada taman kota adalah sebagai pendukung untuk kegiatan interaksi sosial dan diskusi antar komunitas. Taman kota memiliki fungsi sosial budaya yang optimal apabila dapat menjadi media ekspresi budaya lokal, wadah komunikasi masyarakat, tempat rekreasi, serta menjadi wadah untuk melakukan pendidikan, penelitian, dan pelatihan dalam mempelajari alam (Sugianto & Sitohang, 2017). Oleh karena itu, untuk dapat meningkatkan fungsi sosial budaya suatu taman kota diperlukan pembangunan sarana dan prasarana penunjang untuk memfasilitasi kegiatan interaksi dan diskusi antar komunitas.

Berdasarkan hasil analisis di atas didapatkan fakta bahwa para pengunjung lebih memilih fungsi taman kota sebagai sarana rekreasi dan sarana olahraga. Berkaitan dengan hal tersebut, seperti yang disampaikan pada penelitian sebelumnya oleh (Oktaviani, 2020) masyarakat Kota Bogor merasakan manfaat taman kota sebagai tempat untuk bersantai, rekreasi dan berolahraga untuk menghabiskan waktu di akhir pekan. Kebanyakan sarana rekreasi menghabiskan di wilayah perkotaan terbangun dengan baik dan dekat dengan daerah permukiman yang dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas sosial yang dibutuhkan masyarakat (Suherlan & Pramesti (2017). Kegiatan rekreasi lebih cenderung diminati untuk dilakukan di taman dengan karakteristik alam (Dwiputra & Ardiani, 2017). Oleh karena itu, diperlukan pengawasan dan pengelolaan taman kota lebih lanjut dari pihak pemerintah maupun stakeholder terkait agar manfaat kota dapat dirasakan oleh masyarakat sesuai dengan nilai fungsinya.

Fungsi Ekonomi

Fungsi ekonomi dilihat dari adanya kegiatan interaksi ekonomi (jual/beli) dan produk yang bisa dijual dari sebuah taman

tersebut. Hasil penilaian responden terhadap dua variabel fungsi ekonomi tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Nilai Fungsi Ekonomi

Fungsi Ekonomi	Nilai	Alun-Alun Kota Bogor (%)	Taman Kencana (%)	Taman Sempu (%)	Taman Ekspres (%)	Taman Corat-Coret (%)	Kebun Raya Bogor (%)	Taman Heulang (%)
Kegiatan Interaksi Ekonomi	1							
	2					33.33	33.33	
	3	60.00	66.67	53.33	46.67	66.67	53.33	73.33
	4	40.00	33.33	46.67	53.33		13.33	26.67
	5							
Sumber Produk yang Bisa Dijual	1					26.67		
	2	66.67	66.67	66.67	73.33	73.33	15.00	33.33
	3	33.33	33.33	33.33	26.67		50.00	53.33
	4						35.00	13.33
	5							

Keterangan: 1 = sangat buruk, 2 = buruk, 3 = cukup, 4 = baik, 5 = sangat baik

Jika melihat hasil nilai fungsi ekonomi di atas, para responden menilai fungsi interaksi ekonomi dinilai cukup. Hampir disetiap taman kota terdapat pedagang yang menjual makanan, souvenir atau jasa sewa permainan. Namun untuk fungsi taman kota dalam menghasilkan produk rata-rata memiliki penilaian buruk di setiap taman kota. Hanya Kebun Raya Bogor dan Taman Heulang yang memiliki potensi menghasilkan produk yang dapat dijual dari hasil pengelolaan taman atau bibit tanaman.

Fungsi ekonomi yaitu sebagai tempat berkegiatan untuk menjual produk-produk seperti makanan minuman, souvenir, dan jasa hiburan lainnya (Hanan & Ariastita, 2021). Hal tersebut telah dimanfaatkan oleh warga lokal ataupun pihak taman untuk mewujudkan interaksi ekonomi di taman-taman kota yang ada. Namun, tetap pemerintah harus mengendalikan peran fungsi ekonomi yang ada di taman agar tetap tertib dan rapi. Hal tersebut dapat dilakukan dengan penataan pedagang kaki

lima (PKL) di sekitar area taman.

Peningkatan perekonomian masyarakat sekitar taman kota diperoleh dari kegiatan pedagang dan parkir (Hasri, 2023). Diperlukan area khusus pada setiap pembangunan taman-taman kota yang difungsikan sebagai sentra kuliner atau oleh-oleh untuk pengunjung. Dari penyediaan area tersebut pemerintah akan mendapatkan retribusi yang kemudian dana tersebut dapat dimanfaatkan untuk pengelolaan taman (Rosawatiningsih, 2018).

Fungsi Estetika

Fungsi terakhir dari ruang terbuka hijau publik adalah fungsi estetika, fungsi ini memiliki lima variabel yang terdiri dari penunjang keindahan kota, *landmark*, meningkatkan kenyamanan, menstimulasi kreativitas warga, pembentuk faktor keindahan kota. Hasil penilaian responden mengenai fungsi estetika dapat dilihat pada Tabel 5

Tabel 5. Nilai Fungsi Estetika

Fungsi Estetika	Nilai	Alun-Alun Kota Bogor (%)	Taman Kencana (%)	Taman Sempur (%)	Taman Ekspresi (%)	Taman Corat-Coret (%)	Kebun Raya Bogor (%)	Taman Heulang (%)
Penunjang Keindahan Kota	1							
	2					20.00		
	3	13.33	66.67	33.33	66.67	60.00		33.33
	4	66.67	33.33	66.67	33.33	20.00	80.00	66.67
	5	20.00					20.00	
Meningkatkan Kenyamanan	1							
	2					13.33		
	3	33.33	13.33	20.00	13.33	66.67		26.67
	4	66.67	66.67	80.00	86.67	20.00	50.00	73.33
	5		20.00				50.00	
Pembentuk faktor Keindahan Arsitektural	1							
	2							
	3	20.00	60.00	66.67	60.00	66.67	56.67	20.00
	4	66.67	40.00	33.33	40.00	33.33	43.33	80.00
	5	13.33						
<i>Landmark</i> Kota	1							
	2					13.33	6.67	
	3	66.67	80.00	40.00	46.67	60.00	60.00	26.67
	4	20.00	20.00	60.00	53.33	26.67	33.33	73.33
	5	13.33						
Menstimulasi Kreativitas Warga	1							
	2							
	3	60.00	86.67	53.33			70.00	33.33
	4	20.00	13.33	46.67	66.67	66.70	30.00	66.67
	5	20.00			33.33	33.33		

Keterangan: 1 = sangat buruk, 2 = buruk, 3 = cukup, 4= baik, 5 = sangat baik

Berdasarkan hasil penilaian fungsi estetika dari responden di ketujuh taman tersebut rata-rata dinilai sudah cukup baik dan baik. Dari ketujuh taman kota di Kota Bogor yang memiliki fungsi sebagai penunjang keindahan kota dengan nilai baik ada di Alun-Alun Kota, Taman Sempur, Kebun Raya dan Taman Heulang. Taman kota dengan fungsi meningkatkan kenyamanan dengan nilai baik ada di hampir semua taman kota kecuali Taman Corat-Coret. Fungsi taman kota sebagai Pembentuk faktor Keindahan Arsitektural dengan nilai kategori baik dimiliki oleh Alun-Alun Kota Bogor dan Taman Heulang. Taman kota sebagai bagian dari *Landmark* kota dinilai baik oleh responden pada Taman Ekspresi dan Taman Heulang. Dalam fungsi menstimulasi kreativitas warga memiliki nilai baik di Taman Ekspresi, Taman Corat-Coret dan Taman Heulang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah tidak semua taman di Kota Bogor memiliki fasilitas sarana dan prasarana yang lengkap, dari ketujuh taman yang dijadikan penelitian tidak ada satu pun yang memiliki fasilitas sarana dan prasarana yang lengkap. Walaupun tidak lengkap, terdapat beberapa taman yang memiliki elemen yang cukup memenuhi kebutuhan para pengunjung. Kebun Raya Bogor menjadi taman yang paling lengkap akan fasilitas sarana dan prasarananya. Sedangkan Taman Corat-coret menjadi taman yang paling tidak lengkap dalam fasilitas sarana dan prasarana yang tersedia.

Ketujuh taman yang dijadikan penelitian juga memiliki nilai fungsi RTH publik yang berbeda-beda. Fungsi ekologis, taman-taman kota di Kota Bogor memiliki penilaian yang baik sebagai peredam

kebisingan, penghasil oksigen, penahan angin, serta daerah resapan hujan. Pada fungsi sosial dan budaya, taman-taman kota di Kota Bogor memiliki penilaian yang beragam. Masyarakat cenderung memberikan penilaian yang baik pada fungsi taman kota sebagai sarana interaksi sosial, rekreasi dan bermain. Dalam fungsi ekonomi, taman kota di Kota Bogor dinilai masyarakat menjadi ruang interaksi ekonomi yang cukup, namun belum ada sumber produk yang dihasilkan dari taman-kota tersebut yang bisa bernilai ekonomi. Sedangkan fungsi estetika, taman-taman kota di Kota Bogor memiliki nilai rata-rata baik pada fungsinya sebagai penunjang keindahan kota, meningkatkan kenyamanan, pembentuk faktor keindahan arsitektural.

Saran

Dari hasil simpulan di atas peneliti memberikan saran kepada pemerintah agar setiap taman memiliki sarana prasarana berupa rambu evakuasi. Hal ini bertujuan agar jika ada hal yang tidak diinginkan terjadi para pengunjung tidak kebingungan harus kemana atau berbuat apa. Sarana dan prasarana berupa toilet harus lebih diperhatikan lagi karena ini sangat penting untuk para pengunjung, jika ada yang rusak langsung diperbaiki jika airnya mati langsung diatasi. Taman Corat-coret lebih diperhatikan lagi kesejukan dan sarana prasarananya, pemerintah dapat membangun gazebo atau menanami pohon yang dapat dibuat untuk berteduh.

Peneliti juga memberikan saran kepada Masyarakat Bogor terutama pengunjung taman agar dapat menggunakan dengan baik fasilitas sarana dan prasarana yang ada pada taman. Kerusakan toilet juga bisa disebabkan oleh pengunjung yang tidak bertanggung jawab. Tidak melakukan tindakan vandalisme seperti merusak tanaman yang ada di taman, menginjak rumput hias, memetik bunga, atau mencoret-coret bangunan yang ada pada taman. Masyarakat juga harus lebih tertib lagi terutama mereka yang berjualan agar tidak mengganggu arus keluar masuk kendaraan pengunjung.

Penelitian ini menilai kualitas suatu

taman kota dilihat dari fungsi ekologis, ekonomi, estetika, sosial dan budaya. Pada penelitian ini belum dikaji secara mendalam bagaimana strategi peningkatan kualitas pada masing-masing taman kota tersebut. Sehingga untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat dilakukan pengkajian strategi pengelolaan setiap taman kota di Kota Bogor. Optimalisasi peran setiap taman kota sebagai ruang terbuka hijau.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggun, T., Priyatiningsih, K., & Oktavia, H. C. (2021). Evaluasi Kinerja Aset Fasilitas Pada Taman Kota Sumber Kabupaten Cirebon.
- Azzaki, M. R., & Suwandono, D. (2013). Persepsi Masyarakat Terhadap Aktivitas Ruang Terbuka Publik di Lapangan Pancasila Simpang Lima, Semarang. *Jurnal Ruang*, 1(2), 231–240.
- Carr, S., Francis M., Rivlin L.G., Stone, A.M. (1992). *Public Space*. Cambridge University Press: United States of America
- Dwiputra, I. D., & Ardiani, N. A. (2017). Preferensi Masyarakat dalam Memilih Karakteristik Taman Kota Berdasarkan Motivasi Kegiatan. *Temu Ilmiah Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia* 6, E061–E066. <https://doi.org/10.32315/ti.6.e061>
- Ernawati, R. (2016). Optimalisasi Fungsi Ekologis Ruang Terbuka Hijau Publik di Kota Surabaya. *EMARA: Indonesian Journal of Architecture*, 1(2), 60–68. <https://doi.org/10.29080/emara.v1i2.8>
- Hanan, H. M., & Ariastita, P. G. (2021). Penilaian Efektivitas Fungsi Taman Kota Sebagai Ruang Terbuka Hijau Publik di Kota Malang. *Jurnal Teknik ITS*, 9(2), D47–D52. <https://doi.org/10.12962/j23373539.v9i2.52902>
- Haryadi, B., & Setiawan. (1995). *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku: Suatu Pengantar ke Teori, Metodologi dan Aplikasi*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Hendriani, A. S. (2016). Ruang Terbuka Hijau Sebagai Infrastruktur Hijau Kota Pada Ruang Publik Kota (Studi Kasus : Alun-Alun Wonosobo). *Jurnal PPKM*. 3(2). 274-81. <https://doi.org/10.32699/ppkm.v3i2.340>
- Hermawan, T. (2020). “BONBIN ZOO” (Redesain Kebun Binatang Surabaya). Universitas Muhammadiyah Surabaya.

- Ilmiajayanti, F., & Dewi, D. I. K. (2015). Persepsi Pengguna Taman Tematik Kota Bandung Terhadap Aksesibilitas Dan Pemanfaatannya. 1.
- Imansari, N., & Khadiyanta, P. (2015). Penyediaan Hutan Kota dan Taman Kota sebagai Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik Menurut Preferensi Masyarakat di Kawasan Pusat Kota Tangerang. 3.
- Iswara, R., Astuti, W., & Putri, R. A. (2017). Kesesuaian Fungsi Taman Kota dalam Mendukung Konsep Kota Layak Huni di Surakarta. *Arsitektura*, 15(1), 115. <https://doi.org/10.20961/arst.v15i1.11406>
- Kustianingrum, D., Sukarya, A. K., Nugraha, R. A., & Rachadi, F. (2013). Fungsi dan Aktivitas Taman Ganesha Sebagai Ruang Publik di Kota Bandung. 2(1), 1–14.
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Pustaka Setia.
- Murtiadi, S., Wahyudi, M., Agustawijaya, D. S., Yasa, I. W., & Akmaluddin, A. (2021). Simulasi Jalur Evakuasi dan Pelatihan Identifikasi Kerusakan Bangunan Akibat Gempa dan Kebakaran di SMAK Cakranegara Mataram. *Jurnal PEPADU*, 2(1), 10-17. <https://doi.org/10.29303/jurnalpepadu.v2i1.286>
- Nurhasan, A. U., Damayanti, V. (2021). Evaluasi Fungsi Ekologis Taman Kota dalam Upaya Peningkatan Kualitas Ruang Perkotaan. *Journal Riset Perencanaan Wilayah dan Kota*. 1 (2). 149-158. <https://doi.org/10.29313/jrpk.v1i2.479>
- Oktaviani. (2020). Analisis Manfaat Taman Kota Pada Beberapa Taman Di Kota Bogor. IPB University.
- Peraturan Daerah (PERDA) Nomor 8 tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Ruang Terbuka Hijau
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 05/PRT/M/2008 Tahun 2008 tentang Pedoman Penyediaan Dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Di Kawasan Perkotaan
- Persada, C., & Putri, N. (2018). Kajian Fungsi Sosial Budaya, Estetika, dan Ekologi Taman “Hutan Kota” Way Halim Kota Bandar Lampung. 1.
- Prasetyo, F. A., & Martin-Iverson, S. (2015). Playing under the Fly Over: A Collaborative Creative Community in Bandung. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 184, 30–39. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.05.050>
- Pratiwi, B., & Purnomo, E. P. (2021). Analisa Undang-Undang 26 Tahun 2007 terhadap Penyediaan Ruang Terbuka Hijau Berdasarkan Prinsip Good Environmental Governance Di Kota Yogyakarta. *Wajah Hukum*, 5(1), 77. <https://doi.org/10.33087/wjh.v5i1.345>
- Pratomo, A., Soedwihajono, S., & Miladan, N. (2019). Kualitas Taman Kota Sebagai Ruang Publik di Kota Surakarta Berdasarkan Persepsi dan Preferensi Pengguna. *Desa-Kota*, 1(1), 84. <https://doi.org/10.20961/desa-kota.v1i1.12494.84-95>
- Putri, N. N., Yudana, G., & Suminar, L. (2023). Kesesuaian Komponen Fisik Taman Kota dalam Mendukung Penerapan Konsep Kota Berkelanjutan di Kota Surakarta: Studi Kasus Stadion Manahan dan Stadion Sriwedari. *Desa-Kota*, 5(1), 90. <https://doi.org/10.20961/desa-kota.v5i1.68013.90-103>
- Rochim, F. N., & Syahbana, J. A. (2013). Penetapan Fungsi Dan Kesesuaian Vegetasi Pada Taman Publik Sebagai Ruang Terbuka Hijau (RTH) Di Kota Pekalongan (Studi Kasus: Taman Monumen 45 Kota Pekalongan). *Jurnal Teknik PWK*, 2(3), 314–327. <https://doi.org/10.14710/tpwk.2013.2794>
- Rohmadi & Nasucha. (2015). *Dasar-Dasar Penelitian*. Pustaka Brilliant.
- Sugiyama, T., Carver, A., Koohsari, M. J., & Veitch, J. (2018). Advantages of public green spaces in enhancing population health. *Landscape and Urban Planning*, 178, 12–17. <https://doi.org/10.1016/j.landurbplan.2018.05.019>
- Sugiyanto E., Sitohang, C. A. V. (2017). Optimalisasi Fungsi Ruang Terbuka Hijau Sebagai Ruang Publik di Taman Ayodia Kota Jakarta Selatan. *Jurnal Populis: Jurnal Sosial dan Humaniora*. 2 (3). 205-218. <https://doi.org/10.47313/pjsh.v2i1.238>

- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Manajemen*. Alfabeta.
- Suherlan, H., Pramesti, B. (2017). Taman Kota Sebagai Sarana Rekreasi Dan Peningkatan Kebahagiaan Hidup (Studi kasus pada taman-taman tematik di kota Bandung). *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 22(2), 65–76. <https://doi.org/10.30647/jip.v22i2.1133>